

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI
PETERNAK SAPI PERAH DALAM PENYULUHAN
DI KABUPATEN ENREKANG**

**(Factors Affecting Participation level on extension of dairy farmer
in Enrekang Regency)**

S. Baba¹, Isbandi², T. Mardikanto³, Waridin²

¹ Fakultas Peternakan UNHAS Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10 Tamalanrea, Makassar

² Fakultas Peternakan dan Ekonomi UNDIP Jln. Prof. H. Soedarto, S.H. Semarang

³ Fakultas Pertanian UNS Jln. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta

ABSTRACT

Farmers' participation in agricultural extension can improve the relevancy between extension services and the farmer needs. There are many factors that may affect farmers' participation in agricultural extension. The aim of this study was to understand characteristic influence and perception of farmers onto extension towards level of farmer participation in agricultural extension. Method applied was non experimental design survey with structural equation model analysis and analysed using Lisrel 8,3 application. The number samples were which were obtained from two areas, 103 that divided by two area, central area 57 samples and non central area 46 samples. Exogenous variable was farmers' characteristics and endogenous variable were farmers' perception and level of farmers' participation in agricultural extension. The analysis of structural model indicated that farmers' characteristics negatively correlated with farmers' perception to agricultural extension in which the higher levels of age, cosmopolite, and formal education. Similarly, farmers' characteristics negatively affected either directly or indirectly farmer participation, meaning the the higher levels of age, formal education, and cosmopolite the lower participation level on the extension. Effects of perception on participation was significantly negative, indicating that the higher perception the higher participation in the extension. Quality of extension services e.g. extension materials, method used, and capacity of extension officers must be improved. Current extension services can only meet the needs of young farmers. The more complex the farmers' needs the more unlikely the extension to meet famers' needs.

Key words: Farmers' participation, Dairy farmer, Extension, Farmer perception

ABSTRAK

Partisipasi peternak yang tinggi dalam penyuluhan mampu meningkatkan relevansi pelaksanaan penyuluhan dengan kebutuhan peternak. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi peternak dalam penyuluhan. Tujuan artikel ini adalah untuk memahami pengaruh karakteristik dan persepsi terhadap penyuluhan terhadap tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan. Metode yang digunakan adalah survey *non experimental design* dengan analisis *structural equation model* dengan bantuan program Lisrel 8,3. Jumlah responden 103 orang yang terbagi di dua daerah yaitu

daerah sentra pengembangan 57 responden dan bukan sentra pengembangan 46 responden. Variabel eksogen adalah karakteristik peternak, sedangkan variabel endogen terdiri dari persepsi peternak terhadap penyuluhan dan tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan. Model struktural menunjukkan bahwa karakteristik peternak berpengaruh negatif terhadap persepsi peternak terhadap penyuluhan. Artinya, semakin tinggi umur, tingkat kosmopolit dan pendidikan formal, maka persepsi peternak terhadap penyuluhan semakin menurun. Demikian pula pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat partisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung adalah signifikan dan bernilai negatif. Artinya, semakin tinggi umur, pendidikan formal dan tingkat kosmopolit menyebabkan tingkat partisipasi dalam penyuluhan menjadi rendah. Pengaruh persepsi terhadap tingkat partisipasi signifikan dan bernilai negatif. Artinya, semakin tinggi persepsi peternak terhadap penyuluhan maka partisipasinya akan meningkat. Kualitas pelaksanaan penyuluhan yang terdiri dari materi penyuluhan, metode yang digunakan serta tingkat kemampuan fungsional penyuluh harus ditingkatkan. Penyuluhan yang dilaksanakan sekarang ini hanya mampu memenuhi kebutuhan peternak pemula. Semakin kompleks kebutuhan peternak, semakin tidak mampu penyuluhan memenuhi kebutuhan peternak.

Kata kunci: Partisipasi peternak, peternak sapi perah, penyuluhan, persepsi peternak

PENDAHULUAN

Adopsi teknologi peternak sapi perah dalam bidang *breeding*, *feeding* dan manajemen di kabupaten Enrekang berada pada kategori rendah dan sedang. Akibatnya, rata-rata produksi susu juga rendah yaitu hanya 5 liter per hari yang jika dikonversi ke dangke (*indigenous product* dari Enrekang) rata-rata 3-4 biji per hari (Baba, 2008). Padahal ketergantungan peternak pada usaha sapi perah cukup tinggi yang ditandai oleh kontribusi usaha sapi perah terhadap pendapatan total peternak mencapai 58,8 - 86,8% tergantung pada skala usaha (Baba, 2007). Jika adopsi teknologi tidak dapat ditingkatkan, maka keberlanjutan produktivitas peternak terancam.

Untuk meningkatkan adopsi teknologi, salah satunya adalah melalui peningkatan partisipasi peternak dalam penyuluhan. Partisipasi yang tinggi menyebabkan pelaksanaan penyuluhan berorientasi kepada kebutuhan petani yang memperhatikan keberagaman lokal dan sumber daya yang dimiliki (Mardikanto, 2009). Pelaksanaan program penyuluhan dengan tingkat partisipasi yang tinggi dapat pula mendorong akuntabilitas, efisiensi, dan pemanfaatan biaya yang efektif serta meningkatkan peran kaum termarginalisasi seperti perempuan, petani miskin dan mampu meningkatkan akses sumber daya secara adil dan lebih merata (Ngoc Chi *dkk.*, 2007). Akuntabilitas program penyuluhan tidak hanya di defenisikan sebagai akuntabilitas ke atas (pemberi dana), tetapi juga akuntabilitas keluar (*stakeholder* lain) dan akuntabilitas ke samping (ke petani sebagai pemangku kedaulatan) (Ife dan Tesoriero, 2008). Keberlanjutan kegiatan dapat lebih terjamin karena masyarakat merasa memiliki kegiatan tersebut dan bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutannya. Ditambahkan oleh Ife dan Tesoriero (2008) bahwa partisipasi juga menyebabkan mobilisasi psikis dan fisik (perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku) petani berjalan dengan cepat karena program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, prioritas dan kondisi sumber daya yang dimiliki. Van den Ban dan Hawkins (1999) menambahkan bahwa partisipasi

dalam penyuluhan dianjurkan karena petani akan lebih termotivasi untuk bekerja sama serta dimana banyak permasalahan dalam pembangunan pertanian yang membutuhkan keputusan bersama sehingga dibutuhkan partisipasi kelompok dalam pengambilan keputusan kolektif.

Partisipasi yang diharapkan dalam pelaksanaan penyuluhan dikemukakan oleh van den Ban dan Hawkins (1999) yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pengorganisasian kegiatan penyuluhan oleh kelompok petani dan petani menyediakan informasi yang diperlukan untuk merencanakan program penyuluhan yang efektif. Partisipasi tidak hanya bagaimana petani bisa ikut serta dalam penyuluhan, tetapi partisipasi adalah bagaimana agar mereka dapat turut serta dalam merancang kegiatan penyuluhan dan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan. Cohen dan Uphoff (1980) menyatakan bahwa partisipasi yang diharapkan dari masyarakat dalam kegiatan pembangunan termasuk penyuluhan adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan pada perencanaan kegiatan, implementasi, memperoleh benefit pembangunan (penyuluhan) dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan pentingnya partisipasi peternak dalam penyuluhan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi peternak sapi perah dalam pelaksanaan penyuluhan.

Tinjauan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi telah banyak diteliti. Norland (1992) menemukan bahwa petani berpartisipasi dalam penyuluhan karena mereka mempunyai waktu untuk berpartisipasi, memiliki motivasi internal yang kuat, informasi yang disediakan berkualitas dan secara sosial mereka menikmatinya. Dari aspek perubahan perilaku, seseorang akan berpartisipasi jika mereka mendapatkan pengetahuan tentang program yang dikembangkan dengan efektif dan benar (Wilson, 1997; Dolisca, dkk., 2006; Qiao, dkk., 2009; Blackstock, dkk., 2010). Perspektif transaksional menjelaskan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi petani dalam berpartisipasi. Untung rugi dapat ditinjau dari aspek manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan maupun asset yang dimiliki (Walters, dkk., 1999; Falconer, 2000; Coggan, dkk., 2010). Bahkan perspektif transaksional telah digunakan sebagai dasar kebijakan di beberapa negara untuk mendorong partisipasi petani dalam kebijakan terkait lingkungan seperti pengelolaan air, *best practice* dalam pertanian ramah lingkungan dan lebih khusus pertanian organik (Blackstock dkk., 2010; Coggan, dkk., 2010; Christensen, dkk., 2011).

Dalam rangka memahami faktor-faktor yang mempengaruhi peternak berpartisipasi dalam penyuluhan, teori yang digunakan adalah teori pendidikan orang dewasa. Menurut Skilbek (2006) orang dewasa akan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan karena *physical factors* (contoh; kesempatan berpartisipasi, kecukupan waktu dan kondisi pembelajar), *psychological factors* (contoh: kepercayaan diri, motivasi untuk belajar), *social factors* (contoh: dukungan dari keluarga, kelompok, serta pengaturan pembelajaran yang menyenangkan), *educational factors* (contoh: relevansi materi, tingkat kesukaran dalam tugas pembelajaran, dan kualitas lingkungan pembelajaran). Berdasarkan teori tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi peternak dalam penyuluhan dapat diketahui.

Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi partisipasi dibatasi pada faktor karakteristik peternak dan *educational factor* yang meliputi persepsi peternak terhadap materi, metode dan kemampuan fungsional penyuluh. Perbedaan karakteristik menyebabkan perbedaan partisipasi (Wilson, 1997; Atmis dkk., 2009). Demikian halnya

educational factor sangat berperan dalam pendidikan orang dewasa dimana mereka akan berpartisipasi jika materi penyuluhan penting, metode yang digunakan menarik dan kemampuan penyuluh sesuai dengan kebutuhan (Wilson, 1997; Faham, dkk., 2008; Atmis, dkk., 2009).

MATERI DAN METODE

Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Enrekang sebagai pusat pengembangan sapi perah di luar pulau Jawa dan di Sulawesi Selatan khususnya. Wilayah penelitian dibagi atas daerah sentra pengembangan sapi perah dan bukan sentra pengembangan. Perbedaan wilayah sentra dapat mempengaruhi karakteristik peternak dan terpaan penyuluhan yang diterima. Daerah sentra meliputi satu kecamatan yaitu kecamatan Cendana, sedangkan daerah bukan sentra meliputi 4 (empat) kecamatan yaitu Anggeraja, Enrekang, Alla dan Baraka. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Pebruari – Juni 2010.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah seluruh peternak sapi perah di kabupaten Enrekang yang berjumlah 361 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik penarikan sampel acak berjenjang (*multistage random sampling*). Berdasarkan data dinas peternakan dan perikanan Enrekang (2010) penyebaran peternak adalah 55,13% berada di daerah sentra pengembangan (199 orang) dan 44,87% berada di daerah bukan sentra pengembangan sapi perah (162 orang). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2008) dengan rumus sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana : P = Q = 0,5
 d = 0,05
 N = Jumlah populasi
 λ = taraf kesalahan 5%
 s = jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel yang mewakili adalah 103 orang peternak. Menurut proporsinya, jumlah responden peternak sentra adalah 57 orang dan daerah bukan sentra 46 orang.

Desain penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Desain penelitian menggunakan metode *non experimental design* karena semua variabel

dan data telah tersedia di lapangan dan tidak dilakukan kontrol terhadap variabel (Kerlinger, 2003).

Data dan instrumentasi

Variabel laten eksogen terdiri dari karakteristik peternak dengan variabel *observed* terdiri dari umur, tingkat pendidikan formal dan tingkat kekosmopolitan. Adapun variabel laten endogen ada dua yaitu persepsi peternak terhadap pelaksanaan penyuluhan dan tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan. Variabel *observed* dari Persepsi peternak terhadap penyuluhan meliputi persepsi terhadap materi penyuluhan, metode yang digunakan serta tingkat kemampuan fungsional penyuluh. Adapun variabel *observed* dari tingkat partisipasi dalam penyuluhan meliputi tingkat partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil penyuluhan. Variabel *observed* diukur menggunakan skala liker dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) terhadap pernyataan yang telah disusun. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner yang instrumennya disusun berdasarkan variabel *observed* dari setiap variabel laten. Rincian deskripsi variabel penelitian tertera pada Tabel 1.

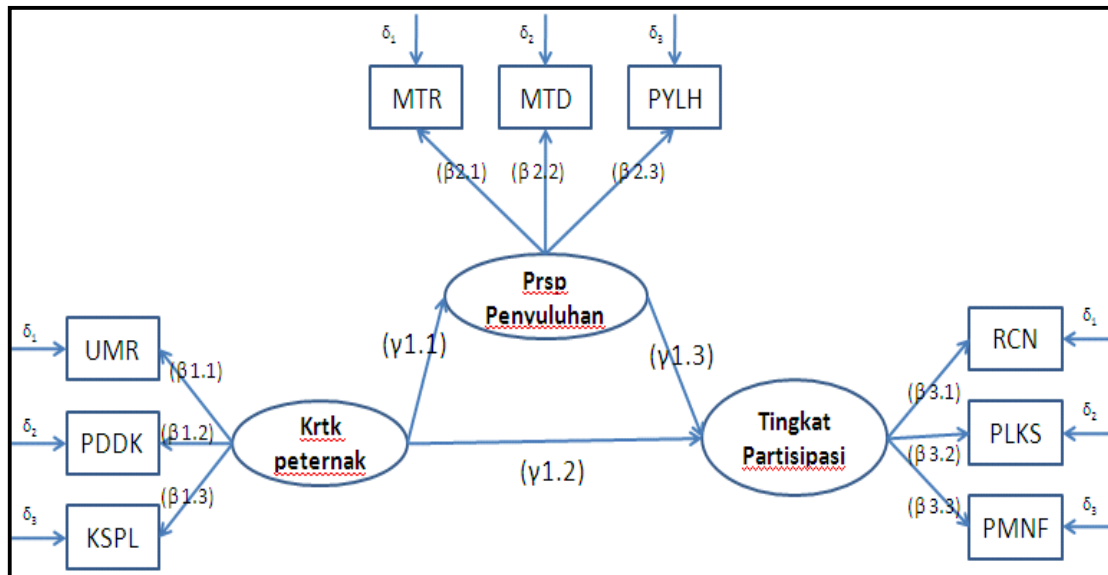
Tabel 1. Deskripsi variabel penelitian

Variabel Laten	Variabel <i>Observed</i>	Instrumen
Karakteristik peternak	- Umur	Jumlah tahun sejak lahir (thn)
	- Tingkat pendidikan formal	Jumlah tahun pendidikan formal yang diselesaikan (thn)
	- Tingkat kosmopolit	Jumlah pertemuan dengan penyuluh, jumlah sumber teknologi dari media lain dan intensitas keluar dari desa
Persepsi Peternak Terhadap Penyuluhan	- Persepsi terhadap materi penyuluhan	Kesesuaian, kecukupan, kompatibilitas (skor)
	- Persepsi terhadap metode penyuluhan	Kesesuaian waktu, kesempatan bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat (skor)
	- Persepsi terhadap Keahlian fungsional penyuluh	Kesesuaian bahasa, relasional, teknis, pemahaman kondisi (skor)
	- Persepsi terhadap sarana penyuluhan	Kesesuaian alat bantu, alat peraga, ketersediaan (skor)
Tingkat Partisipasi	- Tingkat partisipasi dalam perencanaan	Penentuan materi, pemahaman potensi, kebutuhan dan permasalahan (skor)
	- Tingkat partisipasi dalam pelaksanaan	Penyediaan sumber daya, mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi (skor)
	- Tingkat partisipasi dalam pemanfaatan hasil	Pemanfaatan teknologi, pemanfaatan hasil (skor)

Analisis data

Analisis data menggunakan *Structural Equation Model (SEM)*. Tujuan penggunaan SEM adalah menduga validitas model yang dibangun berlandaskan teori melalui pola ketergantungan dan saling ketergantungan ganda antara variabel bebas (eksogen) dan variabel terikat (endogen). Kelebihan SEM adalah kemampuan dalam menganalisis faktor yang tak terukur (variabel laten) dan memperhitungkan kesalahan pengukuran dalam proses pendugaan koefisien untuk meningkatkan ketepatan hasil dugaan.

Variabel laten ada 3 yaitu persepsi peternak terhadap penyuluhan, tingkat partisipasi dalam penyuluhan dan kinerja usaha. Variabel eksogen hanya 1 yaitu persepsi peternak sedangkan variabel endogen yaitu tingkat partisipasi dan kinerja usaha. Hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi persepsi peternak terhadap penyuluhan menyebabkan tingkat partisipasi dalam penyuluhan juga meningkat dan semakin tinggi tingkat partisipasi dalam penyuluhan menyebabkan kinerja usaha juga meningkat. Model keterkaitan dan hipotesis penelitian dapat dilihat pada gambar 1. Analisis SEM menggunakan Software *Linear Structural Relationship (LISREL 8,30)*.



Gambar 1. Model keterkaitan antar variabel dalam SEM

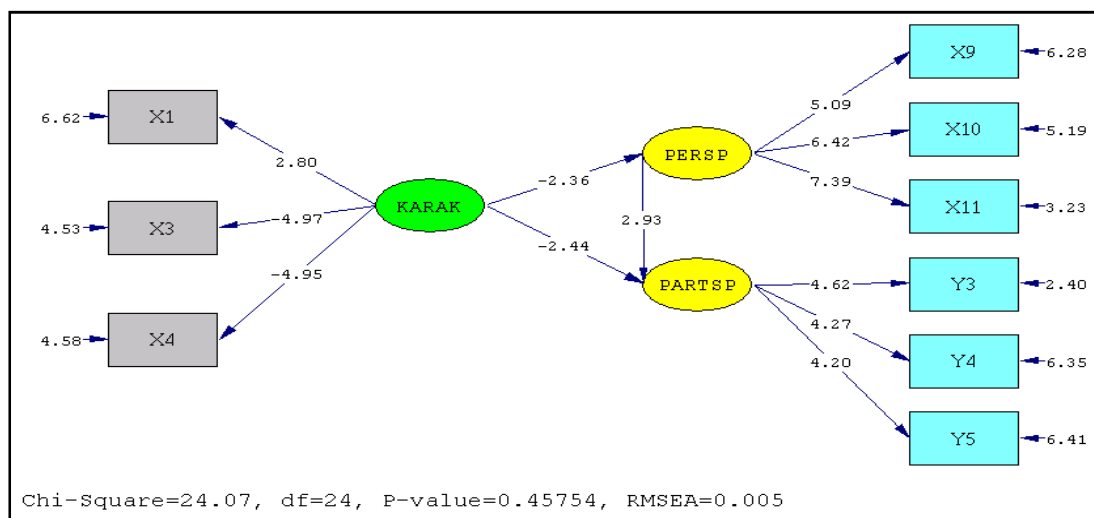
Berdasarkan model keterkaitan variabel, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Karakteristik peternak mempengaruhi persepsi mereka terhadap penyuluhan
2. Karakteristik peternak mempengaruhi tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan
3. Persepsi peternak terhadap penyuluhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat partisipasi dalam penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji kesesuaian model

Untuk mengetahui kelayakan model dilakukan analisis *Goodness of Fit* dari model yang telah disusun. Indikator yang digunakan untuk menilai kelayakan model meliputi nilai *chi square*, *significance probability*, RMSEA, GFI, dan CFI. Nilai dari beberapa indikator untuk menilai kelayakan *basic (hybrid)* model tertera pada Tabel 2. Berdasarkan output LISREL dalam pengujian *Structural Equation Model*, diperoleh model sebagai berikut:



Gambar 2.....

Tabel 2. Indeks kesesuaian model SEM

Kriteria	Nilai Cut-Off	Hasil Perhitungan	Keterangan
Chi-Square	Diharapkan kecil	24,07	
Sigfinance Prob.	≥ 0,05	0,46	Baik
RMSEA	≤ 0,05	0,0054	Marginal fit
GFI	≥ 0,90	0,95	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,91	Baik
CFI	≥ 0,90	0,99	Baik

Sumber : Output Lisrel, 2011

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 6 kriteria yang digunakan untuk menilai kelayakan model yang digunakan, kesemuanya menunjukkan bahwa model baik untuk memprediksi variasi nilai dari populasi. Nilai *significance probability* sebesar 46% yang berarti jauh lebih besar dari 5%. Demikian pula nilai RMSEA sebesar 0,0054 yang lebih kecil dari 0,09 serta CFI 0,99 yang berarti lebih besar dari 0,9 yang

merupakan nilai yang dipersyaratkan. Dengan demikian, model ini dapat diterima yang berarti bahwa ada kesesuaian antara model dengan data yang digunakan.

Demikian halnya dengan seluruh jalur yang ada telah signifikan yang dibuktikan oleh nilai mutlak *t-value* > 1,96. Pengaruh karakteristik peternak terhadap persepsi peternak terhadap penyuluhan signifikan dengan nilai *t-value* -[2,36] yang berarti bahwa nilai mutlak 2,36 > 1,96. Tanda negatif menunjukkan bahwa karakteristik peternak berpengaruh negatif terhadap persepsi peternak dalam penyuluhan. Demikian halnya pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat partisipasi memiliki nilai *t-value* -[2,44] yang berarti bahwa nilai mutlak 2,44 > 1,96. Tanda negatif menandakan bahwa karakteristik peternak berpengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan. Pengaruh persepsi peternak terhadap tingkat partisipasi berpengaruh positif yang dibuktikan oleh nilai *t-value* sebesar 2,93 > 1,96. Dengan demikian, persepsi peternak terhadap penyuluhan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan. Ringkasan hubungan kausalitas antar variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil pengujian kausalitas antar variabel

Hubungan Antarpeubah	Estimasi Pengaruh Variabel		
	Langsung	Tak lgs	Total
Kar. Peternak → Persepsi Penyuluhan	-0,38	-	-0,38
Kar. Peternak → Tingkat Partisipasi	-0,45	(-0,45)(0,49) = -0,22	-0,67
Persepsi Penyuluhan → Tingkat Partisipasi	0,49	-	0,49

Sumber: Output Lisrel setelah Diolah, Tahun 2011

Hipotesis 1 (Karakteristik peternak mempengaruhi persepsi peternak terhadap pelaksanaan penyuluhan)

Hasil perhitungan LISREL 8,3 menunjukkan bahwa karakteristik peternak berpengaruh negatif terhadap persepsi peternak terhadap penyuluhan. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien estimasi sebesar -0,38 dan *t-value* -2,36 lebih besar dari -1,96 yang berarti lebih besar pada taraf kepercayaan 5%. Dengan demikian, peningkatan nilai variabel laten karakteristik peternak menyebabkan penurunan persepsi peternak terhadap pelaksanaan penyuluhan.

Pengaruh negatif variabel laten karakteristik individu terhadap persepsi peternak terhadap pelaksanaan penyuluhan dapat dijelaskan dengan melihat indikator yang menyusun karakteristik peternak. Karakteristik peternak terdiri atas umur, tingkat pendidikan dan tingkat kekosmopolitan peternak. Semakin tinggi umur peternak dan tingkat kosmopolit serta tingkat pendidikan peternak maka persepsi mereka terhadap pelaksanaan penyuluhan semakin menurun.

Penjelasan ini dapat ditinjau dari aspek hubungan umur dengan pengalaman usaha yang berkorelasi positif yang berarti bahwa semakin tua peternak maka pengalaman usahanya semakin lama. Peternak yang berumur tua adalah mereka yang telah lama melaksanakan usaha sapi perah sehingga mereka telah melakukan kontak dengan penyuluh sepanjang mereka melaksanakan usaha sapi perah.

Pelaksanaan penyuluhan yang berjalan seiring dengan dimulainya usaha sapi perah di kabupaten Enrekang tidak mengalami perkembangan yang berarti baik dari segi materi, metode maupun kemampuan fungsional penyuluh. Materi yang disajikan tidak mengalami perubahan sejak tahun 2006 yang dibuktikan oleh RDKK yang dimiliki sama saja dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Demikian halnya dengan metode yang digunakan yang hanya menggunakan metode kelompok untuk penyuluhan reguler sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan peternak. Keahlian fungsional penyuluh yang tidak mengalami peningkatan menyebabkan peternak yang berumur tua (telah lama melakukan usaha sapi perah) menyatakan bahwa apa yang dimiliki oleh penyuluh sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan usaha dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi peternak. Sebagai contoh beberapa masalah yang dihadapi oleh peternak saat ini yang tidak lagi mampu diselesaikan secara teknis oleh penyuluh. Misalnya saja, angka S/C IB yang sangat tinggi (4,5) dalam kurun waktu 3 tahun terakhir tidak mampu diselesaikan oleh penyuluh. Demikian pula permasalahan konsentrat yang sangat fluktuatif dari segi kuantitas dan harga tidak mampu diselesaikan oleh penyuluh. Peternak berharap, masalah konsentrat yang fluktuatif dan harga yang tinggi dapat diselesaikan dengan membuat sendiri konsentrat berbahan baku lokal. Namun, penyuluh sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan peternak.

Hal yang sama terjadi pada indikator tingkat pendidikan peternak dan tingkat kekosmopolitan peternak. Peternak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi serta kekosmopolitan tinggi memiliki persepsi yang rendah terhadap pelaksanaan penyuluhan. Peternak dengan ciri tingkat pendidikan dan kekosmopolitan yang tinggi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tinggi pula. Mereka ini biasanya adalah *innovator* ataupun paling tidak *early adopter* (Mardikanto, 2009). Sebagai seorang *innovator* ataupun *early adopter*, mereka telah memiliki pengetahuan yang maju tentang usahatani yang dilakukan. Dengan demikian, kebutuhan mereka tentang teknologi juga semakin berkembang sementara pelaksanaan penyuluhan tidak mengalami perkembangan yang berarti.

Hasil penelitian ini menegaskan apa yang ditemukan oleh Damihartini dan Jahi (2005) bahwa perbedaan karakteristik petani menyebabkan perbedaan kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan. Petani yang berpendidikan formal rendah berfokus pada kebutuhan keterampilan budidaya dan pengendalian hama. Kebutuhan petani yang berpendidikan tinggi sudah bergeser kearah keterampilan merencanakan biaya produksi, efisiensi teknologi serta kewirausahaan. Demikian pula petani yang kurang berpengalaman membutuhkan keterampilan di bidang budidaya sementara mereka yang memiliki pengalaman yang cukup membutuhkan keterampilan tentang efisiensi teknologi dan kewirausahaan. Dengan demikian, pelaksanaan penyuluhan seharusnya mengikuti trend perubahan kebutuhan peternak yang semakin kompleks dan spesifik dibanding pada awal mereka mengembangkan usaha. Penyuluh seharusnya semakin meningkatkan kemampuannya guna mengikuti meningkatnya kebutuhan peternak yang semakin kompleks.

Dalam rangka mengantisipasi perbedaan keterampilan yang dibutuhkan petani serta pergeseran kebutuhan seiring dengan semakin berkembangnya usaha, maka pelaksanaan penyuluhan harus pula mengalami pergeseran. Penyuluh harus meningkatkan kemampuan dan kepekaannya guna memahami kebutuhan petani. Penyuluh harus mampu mengenali kliennya yang semakin beragam dan spesifik kebutuhannya. Dibutuhkan diversifikasi program penyuluhan yang ditawarkan

berdasarkan kebutuhan klien. Selain itu, penyuluh harus mampu meningkatkan kompetensinya agar mampu memenuhi kebutuhan petani. Jika penyuluh tidak mampu mengubah diri dalam menyediakan program penyuluhan, maka kegiatan penyuluhan akan ditinggalkan oleh petani karena sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan petani.

Pada awal pelaksanaan sapi perah di kabupaten Enrekang, kebutuhan peternak hanya terbatas pada bagaimana melaksanakan IB, memenuhi kebutuhan pakan dan manajemen kandang yang baik. Namun, seiring perkembangan usaha peternak, kebutuhan tersebut semakin berkembang. Misalnya saja permasalahan IB tidak hanya pada bunting tidaknya sapi tetapi mereka sudah memperhitungkan efisiensi dan efektivitas IB, jenis sperma yang di introduksikan, dan upaya mengatur kelahiran yang disesuaikan dengan permintaan dangke yang tinggi. Demikian halnya kebutuhan pakan, peternak tidak sekedar memenuhi kebutuhan ternak, tetapi sudah memperhitungkan efisiensi biaya dan penggunaan tenaga kerja, pemanfaatan bahan pakan lokal serta masalah kontinuitas dan kualitas suplai. Dalam hal pengembangan usaha, peternak di kabupaten Enrekang sudah mengarah ke upaya peningkatan skala usaha melalui sumber-sumber kredit setengah komersil misalnya melalui program kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE) dan kredit usaha perbibitan sapi (KUPS). Selain itu, seiring dengan perkembangan jumlah populasi, pemasaran produk sudah semakin diperlukan. Upaya untuk mencari pasar-pasar alternatif baru diperlukan agar dangke tidak *over supply* di kabupaten Enrekang.

Perkembangan kebutuhan peternak membutuhkan peningkatan kemampuan sistem penyuluhan dalam memenuhi kebutuhan peternak. Salah satunya adalah melalui peningkatan kualitas penyuluh. Namun demikian, kemampuan penyuluh di kabupaten Enrekang dalam melayani peternak sapi perah belum berkembang. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki saat ini lebih mengarah kepada kemampuan dasar tentang teknis sapi perah dan belum berkembang ke kemampuan memfasilitasi pengembangan usaha dan pemasaran produk. Olehnya itu, guna mendukung perkembangan usaha sapi perah di kabupaten Enrekang, kemampuan penyuluh dalam melayani kliennya harus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan peternak.

Hipotesis II (Karakteristik peternak mempengaruhi tingkat partisipasi peternak)

Hasil perhitungan LISREL 8.30 menunjukkan bahwa karakteristik peternak berpengaruh negatif terhadap persepsi peternak terhadap pelaksanaan penyuluhan secara signifikan. Pengaruh signifikan tidak hanya melalui hubungan langsung tetapi juga melalui hubungan tidak langsung. Melalui hubungan langsung, karakteristik peternak mempunyai nilai estimasi koefisien jalur yang bertanda negatif (-0,45) dan nilai *t-value* -[2,44] yang berarti lebih dari -1,96 pada taraf kepercayaan 5%. Demikian halnya melalui hubungan tak langsung dengan melalui persepsi peternak terhadap penyuluhan diperoleh koefisien jalur -0,22. Ini berarti bahwa, semakin tinggi nilai variabel laten karakteristik individu maka tingkat partisipasi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan semakin menurun.

Indikator karakteristik individu meliputi umur, pendidikan dan tingkat kosmopolit peternak. Semakin tinggi usia peternak, maka tingkat partisipasi dalam penyuluhan juga rendah. Demikian pula dengan tingkat pendidikan peternak yang semakin tinggi menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan tingkat partisipasi

peternak dalam penyuluhan secara signifikan. Peternak yang kosmopolit tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam penyuluhan.

Demikian pula jika pengaruh karakteristik peternak dihubungkan dengan tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan melalui persepsi peternak dalam penyuluhan (hipotesis 1). Peternak yang berusia tua (dengan pengalaman beternak lama), pendidikan formal tinggi dan tingkat kosmopolit yang tinggi pula, memiliki persepsi terhadap penyuluhan yang rendah. Karena persepsi mereka terhadap penyuluhan rendah maka tingkat partisipasinya juga rendah.

Peternak yang memiliki umur tua yang juga merupakan peternak dengan pengalaman usaha yang lama telah memiliki pengetahuan yang banyak pula dalam mengelola usahanya. Selain itu, interaksi mereka dengan penyuluh telah berjalan dalam jangka waktu yang lama sehingga telah mengetahui kompetensi penyuluh. Mereka telah seringkali mengikuti kegiatan penyuluhan dan telah menyadari bahwa penyuluhan yang dilaksanakan saat ini oleh penyuluh tidak mengalami perkembangan yang berarti. Tidak ada pengetahuan baru ataupun teknologi baru yang diberikan dalam setiap kegiatan penyuluhan yang dibuktikan oleh kinerja penyuluhan yang rendah menurut persepsi peternak. Dengan demikian partisipasi peternak yang memiliki umur tua menjadi rendah.

Lain halnya dengan peternak berusia muda dan memiliki pengalaman usaha yang masih sedikit. Mereka memulai usaha dengan mengikuti temannya yang telah berhasil ataupun warisan dari orang tuanya. Pengetahuan mereka tentang usaha sapi perah masih kurang. Pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan penyuluhan juga masih kurang. Sebagaimana dijelaskan bahwa usaha sapi perah memerlukan curahan teknologi dan modal yang tinggi yang menyebabkan peternak dengan tipologi usia muda akan mencari pengetahuan atau teknologi baru dalam mendukung usaha taninya. Salah satu sumber teknologi yang menjadi referensi utama bagi peternak di Kabupaten Enrekang adalah berasal dari penyuluh. Dengan demikian, peternak yang berusia muda memiliki partisipasi yang tinggi dalam penyuluhan guna memenuhi kebutuhan mereka akan teknologi.

Pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap tingkat partisipasi telah diteliti oleh Budhi (2006) dan Anggraeni (2009) dengan hasil berbeda dimana mereka menemukan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh positif terhadap partisipasi. Chandran dan Chackacherry (2004) menemukan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi. Dolisca dkk. (2006) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh negatif terhadap partisipasi. Demikian pula pengaruh umur peternak terhadap tingkat partisipasi telah diteliti oleh banyak peneliti. Hasil penelitian Faham dkk. (2008) dan Dolisca dkk. (2006) memperoleh hasil yang sama dimana terdapat korelasi negatif antara umur dengan tingkat partisipasi. Hal yang berbeda ditemukan oleh Zbinden dan Lee (2005) dan Budhi (2006) dimana umur tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi.

Di Kabupaten Enrekang, peternak sapi perah dicirikan oleh tingginya persentase peternak dengan pendidikan tinggi (70,8% berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi). Peternak dengan pendidikan formal yang tinggi mampu mengakses sumber-sumber pengetahuan dan teknologi lebih luas. Mereka terbiasa menggunakan beberapa jenis media sebagai sumber teknologi seperti surat kabar, buku dan leaflet. Dengan demikian, pengetahuan mereka tentang teknologi untuk mengelola usahatannya juga tinggi. Hal

ini menyebabkan kegiatan penyuluhan bukan merupakan satu-satunya sumber pengetahuan bagi peternak. Perkembangan pengetahuan mereka tidak hanya tergantung dari penyuluhan.

Indikator tingkat kekosmopolitan peternak terkait dengan keterbukaan peternak dalam bersinggungan dengan dunia luar (Mardikanto, 2009). Dalam penelitian ini, indikator kosmopolit terkait dengan tingkat pertemuan mereka dengan penyuluh, tingkat keseringan keluar dari desanya serta aksesibilitas terhadap media cetak, elektronik maupun audiovisual. Sebagaimana dengan umur dan pendidikan, kekosmopolitan juga berkaitan erat dengan keterbukaan peternak dalam menerima sebuah informasi yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan mereka. Mereka yang mampu memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan lain seperti media massa, teman dan media elektronik menganggap bahwa penyuluhan yang dilaksanakan tidak menyediakan informasi baru sehingga partisipasi mereka rendah. Apa yang disajikan dalam kegiatan penyuluhan tidak melebihi pengetahuan yang mereka miliki.

Lain halnya dengan peternak yang tidak memiliki akses ke beberapa sumber informasi, menjadikan penyuluhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dalam mengelola usahatani. Dengan demikian, partisipasi mereka dalam pelaksanaan penyuluhan meningkat karena tingginya harapan mereka dalam memperoleh pengetahuan baru.

Hipotesis III (Persepsi peternak terhadap penyuluhan mempengaruhi tingkat partisipasi)

Persepsi peternak terhadap pelaksanaan penyuluhan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien 0,49 dan nilai *t-value* sebesar 2,93. Nilai ini lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa pengaruhnya signifikan pada taraf kepercayaan 5%. Dengan demikian, jika persepsi peternak terhadap pelaksanaan penyuluhan meningkat, partisipasi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan juga akan meningkat. Demikian pula sebaliknya, jika persepsi peternak terhadap penyuluhan menurun, akan menurunkan tingkat partisipasi mereka dalam penyuluhan.

Indikator dalam mengukur persepsi peternak terhadap pelaksanaan penyuluhan meliputi persepsi terhadap materi penyuluhan, metode yang digunakan serta kemampuan fungsional penyuluh. Persepsi terhadap materi meliputi kesesuaian materi penyuluhan dengan apa yang diharapkan oleh peternak. Persepsi terhadap metode merupakan kesesuaian metode penyuluhan dengan kondisi peternak. Adapun kemampuan fungsional penyuluh merupakan kesesuaian kebutuhan peternak dengan kemampuan fungsional yang dimiliki saat ini.

Pengaruh materi terhadap tingkat partisipasi sangat signifikan. Hal ini dilandasi oleh apa yang dikemukakan oleh Knowles (1996) dan Skilbeck (2006) bahwa petani sebagai orang dewasa, akan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan jika apa yang disampaikan (materi) sesuai dengan kebutuhan mereka. Demikian pula Dolisca dkk. (2006) mengemukakan bahwa tingginya benefit yang diterima dari materi yang diberikan akan meningkatkan partisipasi petani dalam sebuah kegiatan.

Keadaan ini ditemukan pula di Kabupaten Enrekang. Peternak akan mengikuti kegiatan penyuluhan dengan antusias jika materi penyuluhan menarik atau hal yang

baru bagi mereka. Ini dibuktikan jika penyuluhan dilakukan oleh narasumber baru yang berasal dari luar Kabupaten Enrekang, maka antusias peternak untuk mengikuti kegiatan penyuluhan sangat tinggi. Jumlah peternak yang hadir selalu melebihi kapasitas ruangan dan undangan yang disiapkan. Mereka sangat berharap memperoleh pengetahuan yang baru dari narasumber tersebut.

Metode penyuluhan berkaitan dengan ketepatan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan seperti kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menanggapi materi serta waktu penyuluhan yang sesuai dengan waktu peternak. Menurut Skilbeck (2006), metode pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan partisipasi orang dewasa dalam sebuah kegiatan pendidikan. Jika metode yang digunakan memberi kesempatan yang luas bagi mereka untuk mengekspresikan diri, maka partisipasinya akan meningkat. Demikian pula yang diungkapkan oleh Ife dan Tesoriero (2008) bahwa metode yang menghargai keberadaan petani sebagai orang yang ahli dalam mengerjakan usahatani berdasarkan pengalaman mereka mampu meningkatkan partisipasi peternak dalam penyuluhan. Namun demikian, jika metode yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka, maka partisipasi akan menurun.

Metode penyuluhan yang utama dilakukan di Kabupaten Enrekang ada 2 yaitu metode penyuluhan kelompok (inisiasi penyuluh dan inisiasi peternak) dan metode penyuluhan perorangan. Pelaksanaan penyuluhan secara kelompok yang diinisiasi oleh penyuluh tidak terlalu diminati oleh peternak. Pada penyuluhan metode ini, penyampaian pendapat secara terbuka dan leluasa selalu terkendala oleh waktu dan kesempatan. Selain itu, hanya petani tertentu saja yang memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat utamanya mereka yang memang telah terbiasa dalam mengemukakan pendapat. Adapun bagi peternak yang belum terbiasa terkadang malu-malu untuk mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2008) bahwa kegiatan yang diinisiasi dengan pola *top down* terkadang mengabaikan kaum *voiceless* dimana dari segi jumlah, justru kelompok masyarakat seperti inilah yang paling banyak.

Lain halnya jika pertemuan diinisiasi oleh kelompok sebagaimana yang terjadi di daerah non sentra. Partisipasi peternak dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan berdiskusi sangat terbuka. Mereka juga memiliki kesempatan yang luas untuk bertanya ke penyuluh ataupun ke peternak lainnya tanpa perasaan sungkan. Hal yang sama juga terjadi pada metode penyuluhan perorangan. Peternak memiliki kesempatan yang cukup luas untuk berdiskusi dengan penyuluh. Peternak dengan leluasa bertanya sehingga penyuluh dapat mengetahui masalah dan kebutuhan peternak dengan tepat (Mardikanto, 2009).

Faktor kemampuan fungsional penyuluh mempengaruhi tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan. Salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peternak. Jika penyuluh mampu berkomunikasi dengan baik dengan peternak maka tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan akan meningkat (Mardikanto, 2009). Di Kabupaten Enrekang, penyuluh merupakan penduduk asli setempat yang telah bertugas cukup lama di daerahnya masing-masing. Sehingga, komunikasi dengan peternak dan penyuluh berjalan tanpa terkendala oleh kemampuan pemahaman bahasa. Peternak pun tidak mengalami kesulitan dalam menghubungi penyuluh jika mereka menemui masalah. Peternak tanpa segan menelepon penyuluh. Dalam pertemuan formal, peternak tidak mengalami

kesulitan untuk menerima materi karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dimengerti oleh peternak.

KESIMPULAN

1. Karakteristik peternak berpengaruh negatif terhadap persepsi mereka terhadap pelaksanaan penyuluhan. Semakin tinggi umur, tingkat pendidikan formal, tingkat kosmopolit dan pengalaman usaha menyebabkan persepsi mereka terhadap pelaksanaan penyuluhan menurun. Mereka telah terbiasa mengikuti penyuluhan dan telah mengetahui bahwa apa yang ditawarkan dalam penyuluhan tidak mengalami perkembangan. Kemampuan fungsional penyuluh, peralatan yang digunakan, materi yang disuluhkan sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan mereka. Hal yang berbeda dengan peternak muda, pendidikan rendah dengan pengalaman usaha yang masih kurang, menganggap bahwa penyuluhan yang dilaksanakan masih mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalankan usahanya.
2. Karakteristik peternak yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan formal, tingkat kosmopolit dan pengalaman usaha mempengaruhi partisipasi peternak dalam penyuluhan. Semakin tinggi umur, tingkat pendidikan formal, tingkat kosmopolit dan pengalaman usaha, partisipasi peternak dalam penyuluhan semakin menurun. Mereka mempunyai alternatif lain dalam memperoleh sumber informasi selain penyuluhan. Menurut mereka, penyuluhan yang ada sekarang ini sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka yang semakin spesifik dan kompleks.
3. Persepsi peternak terhadap penyuluhan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasinya dalam penyuluhan. Semakin baik persepsi mereka terhadap penyuluhan, tingkat partisipasinya semakin tinggi. Mereka ini biasanya memiliki usia muda, dan baru melakukan usaha sapi perah sehingga pengalamannya masih sedikit. Penyuluhan yang ada masih mampu memenuhi kebutuhan mereka karena masih terbatas pada tiga pilar peternakan yaitu *breeding*, *feeding* dan manajemen. Dengan demikian, partisipasi mereka dalam penyuluhan juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. 2009. Factors influencing participation and credit constraints of a financial self-help group in remote rural area: The case of ROSCA and ASCRA in Kemang Village West Java. *Journal of Applied Sciences*, 1: 1-11.
- Atmis, E., H. B. Gunsen, B. B. Lise, and W. Lise. 2009. Factors affecting forest cooperative's participation in forestry in Turkey. *Forest Policy and Economics*, 11: 102-108.
- Baba, S. 2007. Kontribusi usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. *Jurnal Vegeta*, Vol. 1 No. 1.
- Baba, S. 2008. Analisis tingkat adopsi usaha ternak sapi perah di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Vegeta*, Vol. 2 No. 4

- Blackstock, K.I., J. Ingram, R. Burton, K.M. Brown, and B. Slee. 2010. Understanding and influencing behaviour change by farmers to improve water quality. *Science of the Total Environment*, 408: 5631-5638.
- Budhi, G.S. 2006. Factors influencing payment of irrigation service fees. *Makara, Sosial Humaniora*, 10(1): 8-14.
- Chandran, K. M. and G. Chackacherry. 2004. Factors influencing farmer participation in irrigation management. Short Communication. *Journal of Trop. Agriculture*, 42(1-2): 77-79.
- Christensen, T., A. B. Pedersen, H. O. Nielsen, M. R. Morbak, B. Hasler, and S. Denver. 2011. Determinants of farmers' willingness to participate in subsidy schemes for pesticide - free buffer zones - a. Choice experiment study. *Ecological Economics*, In press.
- Cohen, J. M. and N. T. Uphoff. 1980. Participation's place in rural development: seeking clarity through specificity. *World Development*, 8: 213-235.
- Coggan, A., S.M. Whitten and J. Bennet. 2010. Influences of transaction costs in environmental policy. *Ecological Economics*, 69: 1777-1784.
- Damihartini, R.S. dan A. Jahi. 2005. Hubungan karakteristik petani dengan kompetensi agribisnis pada usahatani sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 1(1): 41-48.
- Dolisca, F., D. R. Carter, J. M. McDaniel, D. A. Shannon, and C. M. Jolly. 2006. Factors influencing farmer's participation in forestry management programs: A Case study from Haiti. *Forest Ecology and Management*, 236: 324-331.
- Faham, E., S. M. Hosseini, and A. K. Darvish. 2008. Analysis of factors influencing rural people's participation in national action plan for sustainable management of land and water resources in Hable-Rud Basin, Iran. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*, 3(2): 457-461.
- Falconer, K. 2000. Farm-level constraints on agri-environmental scheme participation: a transactional perspective. *Journal of Rural Study*, 16: 379-394.
- Ife, J. dan F. Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Diterjemahkan dari Community-Based Alternatives in an Angel of Globalisation* oleh S. Manullang, N. Yakin, M Nursahid. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Knowles, M. 1996. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing, Houston Texas, USA.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press, Surakarta.
- Ngoc Chi, T. T., P. V. Liem, and T. Pharis. 2007. Farmers participation in rice variety selection. *Journal of Omonrice*, 15: 159-163.
- Norland, E. V. T. 1992. Why Adult Participate? *Journal of Extension March 1992*. Available online at www.joe.org/1992fall/a2.html. (24 Desember 2009).
- Qiao, G., L. Zhao, and K. K. Klein. 2009. Water user associations in inner Mongolia: Factors that influence farmers to join. *Agricultural Water Management*, 96: 822-830.

- Skilbeck, M. 2006. Participation in Learning: Why, What, Where and How Do People Learn?. In *Lifelong Learning, Participation and Equity*, Eds. J. Chapman, P. Chartwright, and E. J. McGilp.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. ALFABETA, Bandung.
- Van Den Ban, A. W. dan H. S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Walters, B. B., A. Cadelina, A. Cardano and E. Visitacion. 1999. Community history and rural development: Why some farmers participate more readily than others. *Agricultural Systems*, 59: 193-214.
- Wilson, G. A. 1997. Factor Influencing Farmer Participation in the Environmentally Sensitive Areas Scheme. *Journal of Environ. Manag.*, 50: 67-93.
- Zbinden, S. and D. R. Lee. 2005. Paying for environmental services: An analysis of participation in Costa Rica's PSA Program. *Word Develop.*, 2: 255-272.